

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian yang Relevan

Kajian atas penelitian-penelitian sebelumnya perlu untuk dilakukan. Hal tersebut perlu untuk dilakukan agar penelitian yang hendak dilakukan mampu memberikan kebaruan bila dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. Beberapa penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian ini antara lain sebagai berikut:

Endra (2016) melakukan penelitian dengan judul *Nilai Moral dalam Dwilogi Novel Saman dan Larung Karya Ayu Utami*. Dalam penelitiannya mengungkapkan nilai moral dalam novel tersebut ialah nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan masyarakat, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Penelitian tersebut mengkaji nilai moral dalam dwilogi novel *Saman dan Larung*, sedangkan dalam penelitian ini mengkaji nilai moral dalam novel *Rindu* dan relevansinya pada pembelajaran sastra di SMA.

Penelitian lain yang digunakan adalah penelitian yang dilakukan oleh Sri Murti, dkk (2017) yang berjudul *Analisis Nilai Moral Novel Bulan Jingga dalam Kepala Karya M. Fadjroel Rachman*. Dalam penelitiannya mengungkapkan nilai moral tersebut antara lain nilai moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan sesama, hubungan manusia dengan Tuhan, dan hubungan manusia dengan lingkungan. Dalam penelitian tersebut memaparkan nilai-nilai moral yang mampu ditiru oleh pembaca karya sastra dan tercermin dari kepribadian para tokoh. Penelitian tersebut mengkaji tentang nilai moral novel *Bulan Jingga dalam Kepala*, sedangkan penelitian ini mengkaji hubungan antara nilai moral dalam novel *Rindu* dengan pembelajaran sastra di SMA.

Nining (2015) melakukan penelitian dengan judul *Nilai Moral dalam Novel 5 CM Karya Donny Dhirgantoro*. Nilai moral dalam penelitian tersebut dibagi menjadi dua, yaitu hubungan nilai moral dengan manusia dan diri sendiri serta hubungan nilai moral dengan manusia dan sesama dalam lingkup sosial. Penelitian tersebut hanya mendeskripsikan nilai-nilai moral dalam novel *5 CM*, sedangkan penelitian ini sedikit berbeda karena akan membahas nilai moral dalam novel *Rindu* dan relevansinya pada pembelajaran sastra di SMA.

Penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Sinta (2017) yang berjudul *Nilai Moral dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Davonar*. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa nilai moral dalam novel tersebut antara lain hubungan nilai moral dengan manusia dan diri sendiri, hubungan nilai moral dengan manusia dan sesama, serta hubungan nilai moral dengan manusia dan Tuhan. Dalam penelitian tersebut mengkaji nilai moral dalam novel *Surat Kecil Untuk Tuhan*, sedangkan penelitian ini mengkaji hubungan nilai moral dalam novel *Rindu* dengan pembelajaran sastra di SMA.

Penelitian lain yang relevan dengan pendekatan yang digunakan adalah penelitian yang dilakukan oleh Laili Etika Rahmawati, dkk (2020) yang berjudul *Perbandingan Pedang Seni Online Anime oleh Reki Kawahara dengan Novel Mata Pikiran oleh James Dashner: Studi Intrinsik, Sosiologi Sastra, dan Daftar*. Pendekatan dalam penelitian tersebut bersangkutan dengan pendekatan yang akan diterapkan dalam penelitian ini, yaitu sosiologi sastra. Pada penelitian tersebut, pendekatan sosiologi sastra lebih diarahkan untuk menganalisis perbandingan Anime Online dan novel *Mata Pikiran*, sedangkan pendekatan sosiologi sastra dalam penelitian ini lebih diarahkan pada pendeskripsian nilai-nilai moral yang tergambar dari para tokoh dalam novel *Rindu* dan relevansinya pada pembelajaran sastra di SMA.

B. Landasan Teori

a. Novel

Novel berasal dari bahasa Italia yaitu *novella*, sedangkan dalam bahasa Jerman yaitu *novelle*. *Novella* secara mendasar berarti sebuah barang baru yang kecil, dan bisa berarti sebuah cerita pendek yang berbentuk prosa. Saat ini, istilah *novelle* dan *novella* memiliki arti yang sama dalam bahasa Indonesia yakni *novelet*, dan dalam bahasa Inggris *novelette*, yang memiliki arti sebuah prosa fiksi yang cukup panjang, namun tidak terlalu panjang, dan tidak terlalu pendek (Nurgiyantoro, 1995:9). Menurut Waluyo (2011:2) novel merupakan prosa fiksi yang paling mutakhir dalam kesusastraan Indonesia.

Novel merupakan karya inovatif yang menceritakan seluruh sisi permasalahan dalam kehidupan seseorang maupun tokoh (Kosasih, 2012:60). Novel juga merupakan luapan fenomena sosial dalam perspektif kehidupan yang bisa dipergunakan sebagai alat pembentuk karakter. Suroto (1989:19) mengemukakan,

novel ialah karangan yang mengisahkan suatu peristiwa luar biasa, sebab dari kejadian tersebut lahirlah konflik dan perselisihan yang merubah nasibnya. Dengan demikian, novel hanya berkisah tentang satu aspek kehidupan tokoh yang sangat istimewa. Novel mampu membuat penggambaran yang sangat dramatis, hampir serupa dengan keadaan nyata melalui narasi tertentu atau teknik cerita. Jadi, pembaca mengamati segala sesuatu yang disajikan pengarang dalam novel.

Novel adalah karya fiksi atau kisah tidak nyata, hanya hasil inovasi buatan pengarangnya. Pujiharto (2012:8) menyatakan novel merupakan gambaran tingkah laku dan kehidupan yang sifatnya fiksi. Novel menyuguhkan perkembangan karakter, suasana yang rumit yang menyangkut banyak pihak, yang terkait antara cerita yang satu dan lainnya, sehingga mampu memberi kesan mendalam bagi pembacanya.

Novel diciptakan pengarang berdasarkan pengalaman yang mereka lihat atau alami. Dalam menulis novel, pengarang mengarah pada lingkungan serta kejadian yang sempat dialaminya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Wellek (1995:276) yang mengatakan bahwa novel memiliki keterkaitan yang tampak dengan kehidupan dan masyarakat. Permasalahan atau persoalan dalam kehidupan manusia yang disuguhkan dalam novel merupakan gambaran dari konflik yang terjadi dalam keseharian masyarakat. Melalui penokohan, pengalaman, dan problematika kehidupan tokoh yang dihadirkan pengarang membuat terjadinya perubahan baik pada dirinya maupun cara hidupnya.

Novel sebagai karya sastra merupakan alat atau media untuk menjelaskan apa yang ada di benak pengarangnya. Ketika pengarang hendak menampilkan nilai-nilai moral dalam karyanya, maka informasi atau data yang disajikan bisa bersumber dari orang lain atau pengalaman diri sendiri. Informasi yang disertai pengalaman yang di dapat tersebut kemudian dibuat dalam sebuah fiksi berwujud cerita panjang yang menggambarkan para tokoh dan memunculkan deretan peristiwa secara runtut. Novel adalah prosa fiksi naratif yang menggambarkan kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dan orang lain. Secara ringkas dapat ditarik kesimpulan bahwa novel merupakan cerita fiksi yang menghadirkan dunia sekunder sebagai mimetik dari dunia riil dengan segala dinamika dan nilai-nilai yang berlaku di sebuah masyarakat.

b. Teori Strukturalisme

Sangidu (2004:16) mengemukakan bahwa teori struktural merupakan suatu disiplin ilmu yang memandang karya sastra sebagai suatu struktur yang terdiri dari

beberapa unsur yang saling terkait. Analisis struktural memiliki tujuan untuk merombak dan menguraikan sedetail, secermat, sedalam, dan seteliti mungkin keterkaitan dan hubungan semua unsur dan aspek karya sastra yang bersama-sama melahirkan makna yang utuh (Teeuw, 1988:135).

Pembentukan novel tidak dapat terpisahkan dari struktur pembangunnya. Struktur karya sastra mengisyaratkan pada hubungan timbal balik antar unsur-unsurnya dan saling mempengaruhi serta membentuk satu kesatuan yang utuh. Analisis struktur novel dibutuhkan dalam kajian sastra sebagai bagian dari analisis pra-kritis, serta sebagai bagian dari kerja sistematis dalam kajian novel sebelum diaplikasikannya pendekatan dengan teori tertentu (Guerin et al, 2005:6-7).

Stanton membagi struktur menjadi tiga bagian, yakni sebagai berikut.

a. Fakta Cerita

Penokohan, alur, dan latar adalah fakta cerita. Unsur-unsur ini berguna sebagai catatan peristiwa imajinatif sebuah cerita. Jika diringkas menjadi satu, semua unsur ini disebut struktur faktual atau tingkat faktual cerita. Struktur faktual tidak lepas dari sebuah cerita. Struktur faktual merupakan salah satu aspek cerita. Struktur faktual ialah cerita yang ditonjolkan dari satu sudut pandang (Stanton, 2007:22).

1) Alur

Menurut (Stanton, 2007:26) secara umum, alur adalah rangkaian peristiwa dalam suatu cerita. Istilah alur biasanya terbatas pada peristiwa-peristiwa yang berhubungan secara kausal. Peristiwa kausal ialah peristiwa yang membawa dampak dari beragam peristiwa dan tidak dapat disepelekan sebab akan mempengaruhi keseluruhan karyanya. Peristiwa kausal tidak terbatas pada hal-hal fisik seperti ucapan atau perbuatan, tetapi juga mencakup perubahan sikap tokoh, kilatan pandang, ketentuan, dan segala sesuatu yang menjadi faktor perubahan dalam dirinya.

Alur adalah tulang punggung cerita. Sebuah cerita tidak akan pernah seutuhnya dipahami tanpa adanya pemahaman tentang peristiwa yang menghubungkan alur, kausalitas, dan pengaruh. Sama dengan unsur-unsur lainnya, alur memiliki hukumnya sendiri. Alur sebaiknya mempunyai bagian awal, tengah, dan akhir yang nyata, meyakinkan, valid, serta mampu menciptakan berbagai kejutan, dan membawa sekaligus menyudahi ketegangan (Stanton, 2007:28).

Stanton (2007:31) membagi dua elemen dasar yang membangun alur yakni konflik dan klimaks. Konflik utama selalu bersifat mendasar, berbenturan dengan sifat

dan kekuatan tertentu. Konflik semacam ini adalah inti dari struktur cerita, pusat yang ada pada gilirannya akan tumbuh dan berkembang seiring dengan alur yang berkelanjutan.

2) Karakter atau Penokohan

Karakter atau penokohan biasanya digunakan dalam dua konteks. Konteks pertama, tokoh merujuk pada individu yang hadir dalam cerita. Konteks kedua, tokoh mengacu pada percampuran dari berbagai keperluan, harapan, emosional, serta prinsip moral individu tersebut (Stanton, 2007:33).

Stanton (2007:33) mengatakan tokoh utama yaitu tokoh yang berhubungan dengan semua peristiwa yang terjadi dalam cerita. Umumnya, peristiwa tersebut menyebabkan perubahan watak atau sikap kita terhadap tokoh tersebut. Alasan seorang tokoh bertindak seperti itu disebut motivasi.

3) Latar

Latar merupakan lingkungan yang mencakup suatu peristiwa dalam cerita atau semesta yang berhubungan dengan peristiwa yang sedang berlangsung. Latar bisa berwujud hiasan dan juga berwujud waktu-waktu tertentu seperti hari, bulan, tahun, cuaca, atau periode sejarah. Meskipun tidak langsung merangkum tokoh utama, latar juga mampu merangkum tokoh-tokoh yang menjadi penghias dalam cerita (Stanton, 2007:35).

Stanton (2007:36) mengemukakan bahwa latar mempunyai kekuatan untuk memunculkan *tone* dan *mood* emosional yang mencakup sang tokoh. *Tone* emosional ini disebut dengan istilah atmosfer. *Tone* tersebut dapat berupa cermin yang mencerminkan suasana jiwa tokoh atau sebagai bagian dari dunia yang berada di luar diri tokoh.

b. Tema

Stanton (2007:36-37) mengemukakan tema adalah aspek cerita yang sejajar dengan makna dalam pengalaman manusia, sesuatu yang membuat suatu pengalaman begitu berkesan. Sama halnya dengan makna pengalaman manusia, tema tersebut menonjolkan dan merujuk pada aspek kehidupan sehingga nantinya akan ada nilai-nilai tertentu yang melingkupi cerita tersebut. Tema membuat cerita lebih terpusat, berpadu, mengerucut, dan berpengaruh. Bagian awal dan akhir cerita akan menjadi sesuai, pas, dan memuaskan karena adanya tema. Tema adalah unsur yang relevan dengan setiap kejadian dan detail suatu cerita.

Tema seharusnya mencakup beberapa kriteria. Pertama, selalu memperhitungkan berbagai detail menonjol dalam sebuah cerita. Kedua, tidak goyah terhadap berbagai detail cerita yang berlawanan. Ketiga, tidak sepenuhnya bergantung pada bukti yang tidak dinyatakan secara jelas (hanya disebut secara implisit). Keempat, dinyatakan dengan jelas oleh cerita yang berkaitan (Stanton, 2007:44-45).

c. Sarana-sarana Sastra

Menurut Nurgiyantoro (2007:25), sarana kesastraan (*literary devices*) merupakan cara yang digunakan pengarang untuk memilih dan menata detail-detail cerita (kejadian dan peristiwa) ke dalam pola yang signifikan.

1) Judul

Judul selalu relevan dengan karya yang digarapnya sehingga keduanya membangun satu kesatuan. Pendapat ini bisa diterima jika judul mengacu pada tokoh utama atau latar tertentu. Namun, jika judul merujuk pada satu detail yang tidak menonjol. Judul seperti ini merupakan indikasi makna dari cerita yang berkaitan (Stanton, 2007:51).

2) Sudut Pandang

Stanton (2007:53-54) mengatakan bahwa sudut pandang adalah pusat kesadaran dimana kita dapat mengerti setiap kejadian dalam cerita. Ditinjau dari tujuan, sudut pandang dibagi menjadi empat jenis, yaitu (1) orang pertama-utama, tokoh utama bercerita dengan kata-katanya sendiri, (2) orang pertama-sampingan, cerita diutarakan oleh satu tokoh sampingan, (3) orang ketiga-terbatas, pengarang merujuk pada semua tokoh dan memosisikannya sebagai orang ketiga namun menggambarkan apa yang dapat dipikirkan, didengar, dan dilihat oleh satu tokoh saja, (4) orang ketiga-tidak terbatas, pengarang merujuk pada setiap tokoh dan memosisikannya sebagai orang ketiga.

3) Gaya dan *Tone*

Dalam sastra, gaya merupakan cara pengarang menggunakan bahasa. Sekalipun dua pengarang menggunakan alur, penokohan, dan latar yang sama, hasil tulisan mereka bisa sangat berbeda. Perbedaan tersebut umumnya terdapat pada bahasa dan tersebar dalam berbagai aspek seperti kompleksitas, panjang pendek kalimat, ritme, detail, kekonkretan, humor, serta banyaknya imajinasi dan kiasan. Selain itu, gaya dapat ditautkan dengan maksud dan tujuan sebuah cerita. Seorang pengarang mungkin

tidak memilih gaya yang cocok dengan dirinya, akan tetapi gaya tersebut justru sesuai dengan tema cerita (Stanton, 2007:61-62).

4) Simbolisme

Stanton (2007:64) mengemukakan simbol berwujud detail konkret dan faktual serta memiliki kemampuan memunculkan ide dan emosi dalam benak pembaca. Dalam fiksi, simbolisme dapat menimbulkan tiga efek yang masing-masing tergantung pada bagaimana simbol itu digunakan. Pertama, simbol yang muncul pada suatu peristiwa penting dalam cerita menunjukkan maksud peristiwa itu. Kedua, simbol yang dimunculkan berulang kali mengingatkan kita pada beberapa elemen konstan dalam semesta cerita. Ketiga, sebuah simbol yang tampak dalam konteks yang berbeda-beda akan membantu kita menemukan tema.

5) Ironi

Secara umum, ironi diartikan sebagai teknik untuk memperlihatkan sesuatu yang bertentangan dengan apa yang dipikirkan sebelumnya. Dalam dunia fiksi terdapat dua jenis ironi yang dikenal luas, yakni ironi dramatis dan *tone* ironis. Ironi dramatis atau ironi alur dan situasi biasanya muncul lewat kontras diametris antara penampakan dan kenyataan, antara niat dan tujuan karakter dan hasilnya, atau antara harapan dengan apa yang terjadi sebenarnya (Stanton, 2007:72).

c. Pendekatan Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra ialah penelitian yang fokusnya pada permasalahan manusia. Hal tersebut dikarenakan karya sastra seringkali memaparkan perjuangan manusia untuk menentukan masa depan berdasarkan khayalan, perasaan, dan insting. Menurut Swingewood dan Laurensen (1972) sosiologi sastra pada prinsipnya memiliki tiga perspektif, yaitu: (1) kajian karya sastra sebagai dokumen sosial yang menggambarkan keadaan di mana karya sastra itu diciptakan, (2) penelitian yang mengungkapkan bahwa karya sastra sebagai gambaran keadaan sosial pengarangnya, (3) penelitian yang menangkap karya sastra sebagai perwujudan peristiwa sejarah serta keadaan sosial budaya.

Dalam kajian sosiologi sastra, pusatnya terletak pada keberadaan sosial budaya dalam karya sastra yang dapat muncul sebagai cerminan realitas atau kehidupan nyata. Realitas ini merupakan cerminan budaya dan pengalaman pengarang. Wardani (2009:12) mengemukakan bahwa sastra ialah realita sosial yang diolah pengarang. Realita sosial yang diolah pengarang adalah kenyataan yang dihadapi dan dirasakan pengarang dalam kehidupannya.

Robert Escarpit (2017:14) mengemukakan sosiologi sastra perlu mengamati keistimewaan fakta sastra. Dengan memberi manfaat bagi para profesional juga perlu memberikan manfaat bagi pembaca dengan menopang ilmu sastra tradisional sejarah atau kritik dalam tugas-tugas tersendiri yang perlu dibahasnya. Tugas sosiologi sastra dalam hal ini yakni menghubungkan pengalaman para tokoh dan situasi yang diciptakan pengarang dengan situasi sejarah yang nampak asal-usulnya.

Ada lima pengertian dari sosiologi sastra menurut Ratna (2005:60) yang perlu diperhatikan guna menentukan objek keterkaitan antara sastra dan masyarakat. Pertama, mengetahui karya sastra melalui pertimbangan aspek sosial. Kedua, pengetahuan mengenai keutuhan karya serta aspek sosial yang dikandungnya. Ketiga, memahami hubungan karya sastra dengan masyarakat yang menjadi latar belakang. Keempat, sosiologi sastra ialah hubungan dua arah antara sastra dan masyarakat. Kelima, sosiologi sastra berupaya menjumpai kualitas saling ketergantungan antara sastra dan masyarakat.

Menurut Damono (2002:11) sosiologi sastra yang dilaksanakan saat ini paling banyak memperhatikan aspek dokumenter sastra, landasannya adalah inspirasi bahwa sastra yakni cerminan zamannya. Seperti halnya sosiologi, sastra berhubungan dengan orang-orang dalam masyarakat, yaitu upaya manusia untuk beradaptasi dan upayanya untuk merubah masyarakat tersebut. Soekanto (2014:21) mengemukakan bahwa objek dari sosiologi sastra yakni masyarakat yang ditinjau dari sudut pandang relasi manusia dan tahapan yang muncul dari relasi manusia dalam kemasyarakatan.

Sosiologi mencoba mencari tahu bagaimana masyarakat berproses dan bertahan. Dengan mempelajari pranata sosial dan semua urusan ekonomi, agama, politik, dan lainnya yang merupakan wujud sosial, kita memperoleh bayangan mengenai cara manusia bersosialisasi, beradaptasi, dan kebudayaan yang memposisikan masyarakat di lingkungannya sendiri-sendiri (Damono, 1984:6). Dari pemikiran tersebut diketahui bahwa sosiologi dan sastra adalah sarana pemahaman bagi manusia.

Ratna (2005:60) berpendapat bahwa sosiologi sastra ialah pemahaman pada karya sastra dengan memperhatikan aspek sosialnya. Tujuan dasar filosofis dari pendekatan sosiologis yakni adanya hubungan dasar antara karya sastra dengan masyarakat. Hubungan tersebut disebabkan karena: a) pengarang mewujudkan karya sastra, b) pengarang sendiri ialah bagian dari masyarakat, c) pengarang mengambil manfaat dari kekayaan yang ada di masyarakat, d) masyarakat memanfaatkan kembali hasil karya sastra.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra adalah ilmu yang mengkaji suatu karya sastra menggunakan pendekatan sosial, karena karya sastra itu sendiri merupakan cerminan atau gambaran kehidupan masyarakat yang saling berinteraksi secara sosial. Walaupun peristiwa atau fakta yang terjadi dalam suatu karya sastra tidak terlalu berpengaruh, namun melalui karya sastra dapat diartikan tujuan pengarang membuat karya tersebut. Sebab, suatu karya sastra tidak bisa dibuat tanpa sebuah tujuan.

d. Nilai Moral

Menurut Bertens (2007:139-141) nilai adalah sesuatu yang menyenangkan sesuatu yang di cari, menarik, diinginkan, serta disukai semua orang,. Singkatnya, nilai adalah sesuatu yang baik. Ketika berbicara mengenai nilai yang kita maksud adalah sesuatu yang berlaku, yang menyenangkan dan yang mengimbau kita. Nilai memiliki peran dalam penilaian atau apresiasi dan dampaknya akan dinilai oleh beberapa orang secara berbeda.

Nilai menurut Yunus, dkk (1990:104) adalah suatu kadar yang penting dan berguna bagi manusia. Nilai adalah gagasan yang membentuk suatu cara dalam kemasyarakatan yang terus menerus menjadi penghubung sejak kehidupan di generasi terdahulu. Nilai merupakan alat yang menandakan alasan dasar bahwa metode penerapan atau keadaan secara sosial lebih digemari daripada metode penerapan atau keadaan yang berlawanan. Nilai mengandung pertimbangan yang menyampaikan gagasan manusia mengenai hal yang baik, benar, atau diinginkan.

Moral selalu mengarah pada perbuatan baik buruknya seseorang. Sehingga, moral menjadi sangat penting sebab memiliki kaitan dengan penilaian terhadap baik buruknya perilaku seseorang. Moral ialah nilai dasar yang melekat dari segala perilaku manusia yang merupakan sikap atau perbuatan baik. Moral merupakan norma yang dianugerahi dalam kehidupan dan berkedudukan khusus dalam kehidupan masyarakat.

Moral didefinisikan sebagai gambaran atau norma kehidupan yang dijunjung tinggi di masyarakat. Nilai-nilai tersebut mampu merubah tindakan, perbuatan, serta kewajiban bermoral di masyarakat yang baik, seperti akhlak, budi pekerti, dan sopan santun. Aunurrahman (2012) mengemukakan secara keseluruhan perlu memperhatikan pendidikan moral kepribadian, khususnya kaitannya dengan bersosialisasi, perilaku atau etika diri sendiri terhadap orang lain.

Apabila dikaitkan dengan individu, moral adalah unsur yang menjadi watak atau perilaku yang baik dan buruk, yang sesuai dengan takaran yang diterima oleh seluruh masyarakat dimana individu tersebut berada. Remaja dikatakan bermoral apabila memiliki hal baik dan buruk, hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan, serta hal yang etis dan tidak etis. Remaja yang bermoral secara otomatis akan muncul dalam penalaran atau penilaian moralnya serta pada perilaku yang etis, baik, dan benar.

Menurut Nurgiyantoro (1995:320-323) mengemukakan bahwa, pandangan seseorang mengenai moral, nilai, dan kecenderungan biasanya disebabkan oleh pandangan hidup bangsa yang berkaitan. Moral dalam karya sastra memberi pesan umum tentang fakta dan diakui oleh penikmat sastra dimanapun berada tanpa terkecuali adat istiadat, suku, bangsa, dan daerah. Bermoral berarti memiliki pertimbangan relatif baik dan buruk yang ditampilkan melalui tema dan tokoh dalam cerita.

Wujud dari penyampaian moral menurut Nurgiyantoro (1995:323-326) adalah sebagai berikut:

a. Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Hubungan antara manusia dan diri sendiri dapat beraneka ragam jenis dan tingkat intensitasnya. Hubungan ini mampu berkaitan dengan tanggung jawab atas sesuatu yang telah dilakukan, kemampuan untuk menerima kenyataan hidup, dan teguh pendirian.

b. Hubungan Manusia dengan Manusia Lain

Di kehidupan manusia tentunya tidak lepas dari manusia lain. Dalam berhubungan dengan sesama pasti melibatkan permasalahan yang tak mampu dihindari, seperti halnya berbuat baik pada sesama, berempati dan memiliki solidaritas tinggi, serta tidak berprasangka buruk pada sesama.

c. Hubungan Manusia dengan Tuhannya

Masalah lain yang sering dijumpai manusia dalam hidup ialah masalah hubungan dirinya sendiri dengan Tuhan. Hubungan ini berkaitan dengan aspek ketuhanan, misalnya percaya kepada Tuhan, bersyukur kepada Tuhan, menjalankan perintah Tuhan, dan menjauhi larangan Tuhan.

Jadi, nilai moral dapat disimpulkan sebagai ajaran tentang baik buruknya sikap dan perilaku seseorang yang dapat dijadikan sebagai teladan atau contoh yang baik bagi orang lain. Suatu perbuatan atau tindakan yang positif dapat dikatakan moral

yang baik. Sedangkan, suatu perbuatan atau tindakan yang negatif dapat disebut moral yang buruk.

e. Relevansi Kajian Nilai Moral

Relevansi pembelajaran sastra dan nilai moral sangat selaras dalam dunia pendidikan sebab sastra secara etimologis berasal dari kata *sas* dan *tra*. Kata *sas* berarti membimbing, mengajar, memberi arahan, sedangkan *-tra* menunjuk pada media. Jadi, secara etimologis sastra berarti media untuk membimbing, mengajar, dan memberi arahan. Oleh karena itu, sastra pada masa lalu memiliki sifat mendidik (edukatif).

Pembelajaran novel dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah sudah lama terdengar banyak mengalami kegagalan. Hal ini terlihat jelas ketika mengamati dan menilai pembelajaran apresiasi sastra selama ini berlangsung monoton, tidak menarik, dan membosankan. Siswa jarang diajak untuk mendalami dan mengasosiasikan keagungan nilai yang terkandung dalam teks sastra, tetapi hanya dibekali dengan pengetahuan teoretis dan hafalan sastra.

Untuk mencapai tujuan pengajaran sastra (prosa) masalah pemilihan bahan ajar perlu mendapat perhatian yang cukup. Memilih karya sastra yang baik sebagai bahan apresiasi sastra bukanlah pekerjaan yang mudah. Oleh karena itu, dalam memilih bahan ajar yang akan diajarkan perlu diingat kriteria pemilihannya. Pemilihan bahan ajar juga harus memperhatikan usia sekolah siswa, bahan ajar untuk usia SMP akan berbeda dengan bahan ajar untuk jenjang SMA, bahkan sangat berbeda dengan bahan ajar untuk jenjang mahasiswa.

Al-Ma'ruf dalam <http://aliimronalmakruf.blogspot.com/2011/04/pemilihan-bahan-ajar-sastra-untuk-smta.html>, ada lima kriteria yang perlu diperhatikan dalam memilih atau menetapkan bahan ajar sastra di sekolah, antara lain: (1) Latar Belakang Budaya Siswa, (2) Aspek Psikologis, (3) Aspek Kebahasaan, (4) Nilai Karya Sastra, (5) Keragaman Karya Sastra.

1) Latar Belakang Sosial Budaya

Pemilihan karya sastra yang dekat dengan latar belakang siswa itu memiliki beberapa keuntungan: (1) menunjukkan perlunya karya sastra yang membumi, yang dekat dengan dunia pembaca, (2) menyadarkan siswa akan kekayaan budaya yang kompleks dan unik, serta (3) menanamkan kesadaran akan pentingnya budaya sendiri (lokal, nasional) sebelum mengenal budaya global.

2) Aspek Psikologis

Pengelompokan berdasarkan tahapan perkembangan psikologis yang dipaparkan di bawah ini masih harus disertai dengan pertimbangan lain. Meski demikian, urutan tahapan berikut ini diharapkan mampu membantu guru lebih memahami tingkatan perkembangan psikologis anak dari SD hingga SMA:

a) *Tahap Pengkhayal* (8-9 tahun)

Pada tahap ini imajinasi anak belum diisi dengan hal-hal yang nyata tetapi masih dipenuhi dengan berbagai macam fantasi kekanak-kanakan.

b) *Tahap Romantic* (10-12 tahun)

Pada tahap ini anak mulai meninggalkan berbagai macam fantasi dan arah realitas.

c) *Tahap Realistic* (13-16 tahun)

Pada tahap ini anak benar-benar terlepas dari dunia fantasi, dan sangat tertarik dengan kenyataan.

d) *Tahap Generalisasi* (16 tahun keatas)

Pada tahap ini anak tidak lagi hanya tertarik pada hal-hal praktis, tetapi juga tertarik untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu kejadian.

3) Aspek Kebahasaan

Aspek kebahasaan dalam karya sastra tidak hanya ditentukan oleh permasalahan yang dibahas, tapi juga beberapa faktor lain seperti metode penulisan yang digunakan pengarang, ciri-ciri karya sastra pada saat penulisan karya, dan kelompok pembaca yang ingin dicapai pengarang.

4) Nilai Karya Sastra

Guru juga harus mempertimbangkan karya sastra yang memiliki bobot kesastraan, atau memiliki nilai sastra yang bisa dipertanggungjawabkan. Dalam konteks ini, guru sastra bisa memilih puisi dan cerpen yang telah diterbitkan oleh penerbit tertentu dalam kumpulan cerpen. Puisi dan cerpen yang sudah diterbitkan tentunya sudah melalui seleksi para ahli sehingga tidak ada keraguan terhadap karya sastranya.

5) Keragaman Karya Sastra

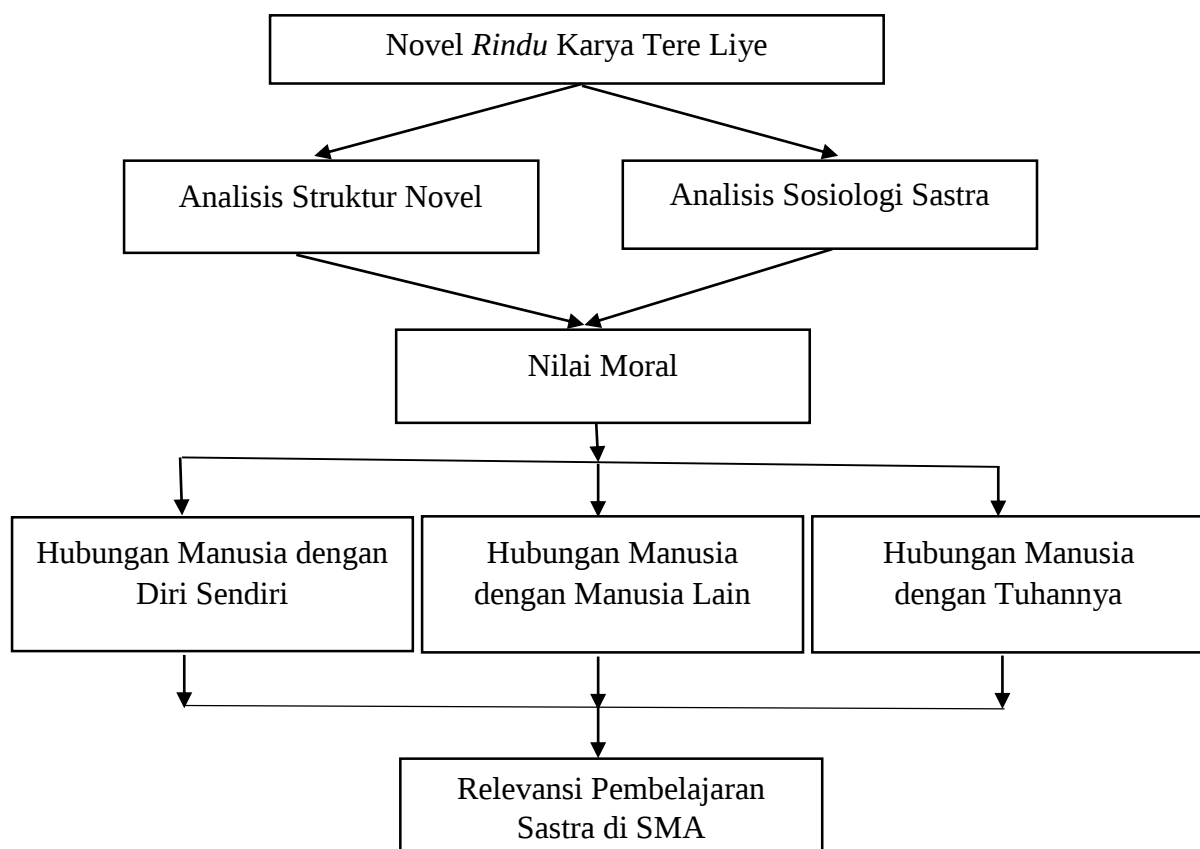
Karya sastra berupa puisi, cerpen, novel, atau drama mempunyai fungsi utama yakni menyempurnakan budi pekerti, meningkatkan rasa kemanusiaan dan kepedulian sosial, menumbuhkan apresiasi budaya, serta menyalurkan ide, imajinasi, dan ekspresi secara kreatif dan konstruktif.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa dengan pembelajaran sastra dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya materi tentang novel di sekolah dengan tujuan agar siswa mampu mengembangkan minat baca dan dapat mengapresiasi karya sastra novel serta bisa mengamalkan hal-hal positif yang terdapat dalam novel ke dalam kehidupan sehari-hari.

C. Kerangka Berpikir

Sastra merupakan produk budaya yang berisi cerminan masyarakat dan nilai-nilai kehidupan. Cerita dalam sastra seperti novel tak hanya gambaran imajinasi pengarangnya, tetapi juga cerminan atau pandangan pengarang terhadap situasi masyarakat yang nyata. Pandangan tersebut bisa berupa nilai-nilai kehidupan dan pesan moral yang ingin disampaikan pengarang kepada pembacanya.

Dengan demikian, fokus penelitian ini adalah untuk mengkaji novel *Rindu* karya Tere Liye ditinjau dari aspek sosiologi sastra, nilai moral, dan relevansinya pada pembelajaran sastra di SMA. Berikut adalah bagan kerangka berpikir:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir